



PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA



*menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik
melalui pembudayaan ekosistem sekolah
yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah
agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat*



PANDUAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2019**

Panduan

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama

Pelindung:

Hamid Muhammad, Ph.D.

Pengarah:

Dr. Sutanto, S.H., M.A.

Dr. H. Khamim, M.Pd.

Dr. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si.

Dr. Ir. M. Bakhrun, M.M.

Dr. Sanusi, M.Pd.

Penyusun:

Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D. (082140591164)

Prof. Dr. Kisyani-Laksono (08123167348)

Ninik Purwaning Setyorini, M.A. (08155000815)

Sulastri, M.Si. (081310101524)

Umi Syarifah Hidayati, S.Pd. (081575878565)

Penyunting:

Pangesti Wiedarti, M.Appl.Ling., Ph.D.

Desain Sampul:

Wien Muldian, S.S.

Layout:

Direktorat Pembinaan SMP

Cetakan 2: April 2019

Diterbitkan oleh:

**Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Pertama,
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan
Menengah,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Alamat:

Kompleks Kemendikbud, Gedung E lantai 16

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks : (021) 57900083

E-mail: sekretariat.kurikulumpsmp@kemdikbud.go.id

ISBN: 978-602-1389-17-1

KATA SAMBUTAN

Literasi dasar yang terdiri atas baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan merupakan bagian dari kecakapan abad XXI. Bersama dengan kompetensi dan karakter, ketiga hal tersebut akan bermuara pada pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) kemampuan membaca pemahaman peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD atau *Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sementara itu, dalam konteks nasional, Puspendik Kemendikbud mengembangkan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (*Indonesia National Assessment Progra* atau INAP) yang setara dengan PIRLS, untuk menguji siswa SD kelas IV pada 2016. AKSI mengukur kemampuan siswa dalam mata pelajaran membaca, matematika, dan sains.

Sayangnya, hasil PIRLS, AKSI, dan PISA peserta didik Indonesia, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan--seperti yang disebutkan sebelumnya--masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum secara maksimal dapat mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digulirkan sejak Maret 2016. Akan tetapi, hingga sekarang belum banyak pengaruhnya terhadap hasil belajar karena baru berada pada tahap sosialisasi dan koordinasi.

Program GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Selain itu, Kegiatan GLS ditujukan bagi pemantapan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada *higher order thinking skills* (HOTS, keterampilan bernalar tingkat tinggi), kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan pendidikan karakter.

Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Panduan GLS SMP ini disusun guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan GLS akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Jakarta, September 2018

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah



Hamid Muhammad
NIP 195905121983111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dukungan berbagai pihak telah menyusun Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Kegiatan literasi di SMP ini merupakan salah satu wujud Penumbuhan Budi Pekerti sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015.

Panduan ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah edisi ke-2 (2018) dan diharapkan menjadi acuan bagi Sekolah Menengah Pertama dalam penyelenggaraan literasi di sekolah. Panduan ini akan disempurnakan dari tahun ke tahun dengan memperhatikan masukan-masukan dari berbagai pihak, perubahan peraturan-peraturan terkait, dan pengalaman empiris pelaksanaan literasi di sekolah.

Agar pelaksanaan literasi di Sekolah Menengah Pertama dapat terealisasi dan mencapai hasil seperti yang diharapkan, semua pihak terkait hendaknya berperan aktif dan memberikan kontribusi yang berarti sesuai tugas pokok dan peran masing-masing. Sekolah diharapkan segera mencermati panduan, merancang, dan melaksanakan kegiatan berliterasi sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing sekolah.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyiapan panduan ini. Kritik dan masukan konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan panduan dan pelaksanaan kegiatan berliterasi di sekolah.

Jakarta, April 2019

Direktur

Pembinaan Sekolah Menengah Pertama,



Dr. Poppy Dewi Puspitawati, M.A.

NIP. 19630521 198803 2 001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pengertian	2
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Sasaran	7
II. JENIS KEGIATAN	9
A. Kegiatan Pembiasaan	11
1. Tujuan	11
2. Rambu-rambu	11
3. Jenis Kegiatan	11
4. Indikator Ketercapaian	13
B. Kegiatan Pengembangan	21
1. Tujuan	21
2. Rambu-rambu	22
3. Jenis Kegiatan	22
4. Indikator Ketercapaian	38
C. Kegiatan Pembelajaran	39
1. Tujuan	39
2. Rambu-rambu	39
3. Jenis Kegiatan	40
4. Indikator Keterlaksanaan	42
III. PENUTUP	46
REFERENSI	47

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) kemampuan membaca pemahaman peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD atau *Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Sementara itu, uji literasi membaca PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Adapun hasil PISA 2012 (OECD, 2013) menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Hasil PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 70 negara dengan skor 397. Hasil penilaian AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) atau INAP (*Indonesia National Assessment Program*) nilai kemampuan membaca yang masih kurang terdapat pada 46,83% peserta didik. Data PIRLS, PISA, dan AKSI khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Dari ketiga hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Untuk melaksanakan kegiatan GLS, diperlukan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2018). Buku Panduan GLS di SMP ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga jenis kegiatan, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertainya.

Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP.

B. Pengertian

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (UU Sisbuk, 2017).

Selanjutnya, dalam konteks GLS, literasi dimaknai tidak hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan (1) baca tulis, namun juga mencakup (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, (6) budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peta jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), keenam hal tersebut disebut sebagai Literasi Dasar. Berikut adalah penjelasan hal tersebut (Kemendikbud, 2017).

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik

individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Kecakapan literasi yang dikembangkan dalam GLS mencakup keenam literasi dasar dan dilakukan melalui praktik menyimak, berbicara, membaca, menulis, memirsa, dan menyajikan/menampilkan gagasan, perasaan, dan perilaku yang berkarakter. Karakter yang dikembangkan terdiri atas: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas. Pengembangan kemampuan literasi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dan masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi untuk membentuk warga sekolah yang literat, kompeten, dan berkarakter.

C. Tujuan

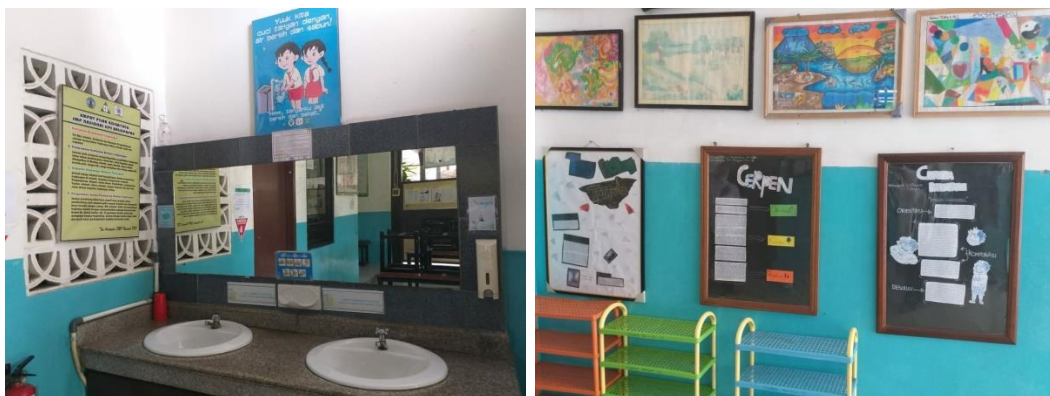
1. menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi.
2. membentuk warga sekolah yang literat dalam hal: (1) baca tulis, (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, (6) budaya dan kewargaan.

Dalam panduan ini, baca-tulis menjadi dasar bagi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pelaksanaan kegiatan literasi di SMP terbagi menjadi tiga jenis kegiatan, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dalam tiga jenis kegiatan tersebut dibahas sekolah berbudaya literasi yang didasarkan pada tiga hal sebagai berikut.

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMP; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).



Gambar 1.a. Lingkungan Kaya Teks di Area Kantin dan Koridor Sekolah SMP KPS Balikpapan



Gambar 1.b. Keterlibatan Warga Sekolah dalam Kegiatan Pembiasaan Membaca



Gambar 1.c. Permainan *Sum Flowers* di SMPN 1 Pandak

Beberapa contoh kegiatan dalam tiga lingkungan ini mencerminkan enam jenis literasi secara terpadu.

E. Sasaran

Panduan ini ditujukan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMP. Selain itu, kepala sekolah perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah.

II. JENIS KEGIATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP

PELAKSANAAN GLS

Pelaksanaan GLS mencakup kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga kegiatan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1 Pelaksanaan GLS



Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jurnal membaca harian • Penataan sarana literasi • Menciptakan lingkungan kaya teks • Memilih buku bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ ko-kurikuler (bila memungkinkan) • Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan • Penilaian non-akademik • Pemanfaatan berbagai pengatur grafis atau <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca • Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin • Pemanfaatan berbagai <i>organizers</i> untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks • Penilaian akademik • Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

A. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan adalah upaya menumbuhkan budaya literasi dan minat baca peserta didik di sekolah. Salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran (cf. Permendikbud No. 23 tahun 2015). Selain itu, kegiatan pembiasaan dapat juga dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain membangun lingkungan yang literat, mengadakan/menyediakan buku bacaan, dan melibatkan publik.

1. Tujuan

Kegiatan literasi di kegiatan pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- a. meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b. meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c. meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d. menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam kegiatan pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a. buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- b. sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- c. poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2. Rambu-rambu

Rambu-rambu kegiatan pembiasaan antara lain kegiatan membaca, membangun lingkungan kaya teks, mengadakan buku bacaan, melibatkan publik. Berikut adalah rambu-rambu yang dimaksudkan.

- a. Sekolah memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan

- berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b. Buku yang dibaca/dibacakan dan/atau diadakan/disediakan adalah buku nonpelajaran.
 - c. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah dicek dan disetujui guru/wali kelas untuk ditaruh di sudut baca.
 - d. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
 - e. Kegiatan membaca/membacakan buku ini dapat dilakukan oleh guru/peserta didik/orang tua/masyarakat. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
 - f. Kegiatan membaca/membacakan buku ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
 - g. Kegiatan membaca/membacakan buku ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
 - h. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama minimal 15 menit per hari bersama para peserta didik.
 - i. Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan GLS, sekolah sebaiknya membentuk TLS yang dapat merupakan bagian dari Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Satuan Pendidikan (TPMPS). TLS bertugas merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3. Jenis Kegiatan

Ada berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembiasaan. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran

1) Membaca dalam hati

Langkah-Langkah	Kegiatan
Sebelum Membaca	<ol style="list-style-type: none">1) Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas.2) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kesenangannya.3) Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku.4) Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik atau terlalu sulit.5) Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.

Langkah-Langkah	Kegiatan
Setelah Membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian (lihat contoh di bawah). 2) Guru mengingatkan peserta didik untuk melanjutkan membaca buku yang sama di pertemuan berikutnya. 3) Peserta didik mengembalikan buku ke rak Sudut Baca Kelas. 4) Guru memulai/melanjutkan kembali pelajaran di hari itu. 5) Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik tentang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, secara berkala guru dapat bercerita singkat tentang isi buku yang telah dibaca guru dan menyampaikan mengapa suka dengan buku itu. 6) Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik, sesekali guru dapat bertanya kepada mereka tentang buku yang dibaca (lihat Tabel 4).

Tabel 1 Langkah-langkah Membaca dalam Hati



Gambar 1 Aktivitas membaca dalam hati peserta didik SMPN 1 Senggang

Berikut adalah contoh jurnal membaca harian untuk kegiatan pembiasaan.

Jurnal Membaca Harian

Nama: Khansa Pertiwi

Kelas: VII B

Hari/Tanggal	Judul/ Pengarang	Halaman yang dibaca	Hari ke berapa
Senin 4/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	1-8	10
Selasa 5/2/2016	Laskar Pelangi/ Andrea Hirata	9-15	11
....			

Tabel 2 Jurnal Membaca Harian

2) Membacakan nyaring

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan membacakan nyaring.

Tahap Membaca	Kegiatan
<p>Sebelum membaca</p> <p>Kegiatan sebelum membaca penting dilakukan untuk: Menetapkan tujuan membaca, mengenal teks yang akan dibaca, membangun makna, menggali informasi tersirat, dan untuk menebak isi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak, dll. 2) Apabila buku yang akan dibaca cukup tebal, guru dapat mengalokasikan beberapa pertemuan untuk membacakan buku tersebut sampai selesai. Alternatif lain, guru dapat memilih bagian dari sebuah buku untuk dibacakan. 3) Guru sudah membaca buku yang akan dibacakan sebelumnya agar dapat mengidentifikasi proses dan strategi yang akan digunakan dalam membacakan nyaring. Guru perlu menandai bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll. 4) Guru membuka percakapan tentang bahan bacaan yang akan dibaca dengan menyebutkan penulis dan judul buku (serta ilustrator, bila ada). 5) Guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan sampul dan judul buku, latar cerita/peristiwa, gambar, dll.
<p>Saat membaca</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membaca teks dengan pengucapan dan intonasi yang jelas dan tidak terlalu cepat. 2) Guru mengajukan pertanyaan di antara kalimat untuk menggugah tanggapan peserta didik.
<p>Setelah membaca</p>	<p>Guru melakukan kegiatan bincang buku dengan bertanya kepada peserta didik tentang tanggapan mereka terhadap buku yang baru selesai dibaca (lihat contoh pertanyaan di bawah ini)</p>

Tabel 3 Langkah-langkah Membacakan Nyaring

3) Mari Bertanya tentang Buku

Perbincangan tentang buku penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik menangkap isi buku yang dibaca. Selain itu, kegiatan bincang buku dapat membangun keterikatan emosi antara guru dan peserta didik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus membaca. Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik setelah kegiatan 15 menit membaca dalam kegiatan pembiasaan

- Apakah kamu menikmati cerita yang baru kamu dengarkan? Mengapa?
- Siapa saja tokoh cerita dalam buku itu?
 - Tokoh mana yang paling kamu sukai?
 - Bagaimana ciri-ciri tokoh tersebut?
- Apa yang kamu sukai dari isi buku itu?
- Bila kamu penulis cerita tersebut, bagaimana kamu akan mengakhiri cerita itu?
- Adakah kata-kata sulit yang tidak kamu pahami saat mendengarkan cerita tadi?
- Coba ceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri!
- Adakah hal-hal yang menurutmu kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter saat ini?

Catatan: Pertanyaan di atas diberikan dalam suasana diskusi yang informal. Peserta didik didorong untuk memberikan pendapat mereka secara bebas. Tanggapan mereka tidak menjadi bahan tagihan/penilaian.

Tabel 4 Pertanyaan untuk Kegiatan Mari Bertanya tentang Buku

b. **Membangun lingkungan yang literat**

Salah satu aspek penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya lingkungan fisik kaya literasi termasuk sudut baca di kelas.

1) Sudut Baca di Sekolah/Kelas

Sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Menata Sudut Baca Kelas yang Ramah Anak

Sudut baca kelas sebaiknya berada dalam kelas yang:

- a) Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
- b) Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
- c) Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
- d) Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas dapat dikunci apabila tidak digunakan)

Tabel 5 Karakteristik Sudut Baca yang Ramah Anak

Langkah-langkah untuk menyiapkan sudut baca kelas yang ramah anak:

- a) Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
- b) Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb.).
- c) Menata buku pada rak tersebut.
- d) Mendata buku yang disimpan di rak.
- e) Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditemplei label yang sesuai dengan jenjang buku.
- f) Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.
- g) Mengembangkan lingkungan kaya teks, berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangkannya di kelas.
- h) Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
- i) Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

Tabel 6 Langkah-langkah Menata Sudut Baca

2) Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks. Contoh-contoh bahan kaya teks adalah:

Lingkungan Kaya Teks di Sekolah

- a) Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik;
- b) Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti;
- c) Dinding kata;
- d) Label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang disimpan di kelas (apabila ada);
- e) Jadwal harian, pembagian kelompok tugas kelas, denah ruang kelas;
- f) Surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik;
- g) Label nama-nama pada setiap benda di ruang kelas;
- h) Komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi;
- i) Buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin);
- j) Papan buletin;
- k) Poster dan mainan alfabet;
- l) Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi;
- m) Perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.;
- n) Ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong SD, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.

Tabel 7 Contoh Bahan Kaya Teks

c. Menyediakan/mengadakan buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai karakter/budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12—15 tahun). Genre yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan, antara lain:

Fiksi (cerpen, novel, komik)	Nonfiksi
1) Petualangan 2) Fantasi 3) Misteri/detektif 4) Cerita klasik 5) Humor	1) Cerita kehidupan sehari-hari 2) Kisah sejarah 3) Ilmiah populer 4) Majalah, surat kabar 5) Ilmu pengetahuan 6) Olahraga 7) Seni 8) Biografi/otobiografi 9) Motivasi

Tabel 8 Genre bacaan yang direkomendasikan untuk SMP

Selain itu, penyediaan atau pengadaan buku bacaan juga harus memperhatikan indikator buku bacaan yang layak (cf. UU No 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan), yakni: (1) tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila; (2) tidak diskriminatif berdasarkan suku, agama, ras, antargolongan, gender, dan/atau difabel; (3) tidak mengandung unsur pornografi; (4) tidak mengandung unsur kekerasan; (5) tidak mengandung ujaran kebencian. Buku bacaan sebaiknya juga memperhatikan ketentuan penjenjangan buku. Langkah-langkah penyediaan buku bacaan mengikuti aturan pengadaan buku yang berlaku.

d. **Melibatkan Publik**

Mengapa sekolah perlu melibatkan publik?
1) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya dan dana yang memadai. 2) Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. 3) Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam. 4) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain. 5) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Tabel 9 Pentingnya pelibatan publik

Bagaimana Cara Melibatkan Publik?

- 1) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- 2) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- 3) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- 4) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- 5) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- 6) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

Tabel 10 Strategi pelibatan publik

4. Indikator Ketercapaian

Sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati atau membacakan nyaring yang dapat diikuti dengan diskusi "mari bertanya tentang buku") yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester yang dilakukan setiap hari efektif (hari masuk sekolah) secara rutin sehingga siswa sudah tampak gemar membaca dan mengakses berbagai sumber bacaan.		
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian sederhana (judul buku dan halaman yang dibaca dalam satu waktu baca).		

No	Indikator	Belum	Sudah
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Siswa rajin mengunjungi perpustakaan, area baca sekolah, dan pojok baca kelas.		
6.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran. Jumlah buku di sudut-baca-kelas minimal sejumlah siswa.		
7.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		
8.	Ada bahan kaya ragam teks yang terpampang di tiap kelas		
9.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		
10.	Sekolah melibatkan publik (orang tua, alumni, dan/atau elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		
11.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.		
12.	Ada Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dibentuk oleh kepala sekolah sebagai salah satu wujud komitmen kepala sekolah. Tim ini dapat merupakan bagian dari TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Satuan Pendidikan).		

Tabel 11 Indikator Ketercapaian GLS Kegiatan Pembiasaan di SMP

TLS bertugas merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

B. Kegiatan Pengembangan

Kegiatan pengembangan adalah kegiatan yang berfokus pada peningkatan kecakapan literasi dengan penguatan pembiasaan melalui kegiatan nonakademik (tidak ada penilaian). Kegiatan tersebut antara lain: (1) menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian, (2) mengungkapkan isi buku secara lisan maupun tulisan, (3) membuat jurnal tanggapan terhadap buku, (4) menggunakan pengatur grafis. Selain itu kegiatan pengembangan juga dapat dilakukan melalui kegiatan (5) mengembangkan iklim literasi sekolah.

Dalam kegiatan ini, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

1. Tujuan

Tujuan kegiatan pengembangan adalah:

- a.** mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b.** membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c.** mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d.** mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2. Rambu-rambu

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan, rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b. Kegiatan membaca/membacakan buku di kegiatan ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke kegiatan pembelajaran.
- d. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.

3. Jenis Kegiatan

Ada berbagai aktivitas tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam kegiatan pengembangan ini, aktivitas tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1—2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh aktivitas tindak lanjut setelah membaca 15 menit (nomor a—d) disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan. Adapun kegiatan e “mengembangkan iklim literasi sekolah” merupakan kegiatan pengembangan budaya literasi.

a. Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1—2 minggu sekali.

Berikut adalah beberapa contohnya:

Contoh 1

Nama : Galang Prakoso
Kelas : IX-D

JUDUL	PENGARANG	GENRE	KOMENTAR SAYA
Negeri 5 Menara	Ahmad Fuadi	Novel	Kisah persahabatan yang luar biasa dan menginspirasi.

Tabel 12 Jurnal Membaca 1

Contoh 2

Nama:
Kelas:

JUDUL	PENGARANG	GENRE	JUMLAH HALAMAN	KOMENTAR SAYA

Tabel 13 Jurnal Membaca 2

Contoh 3

Nama:

Kelas:

HARI/ TANGGAL	JUDUL DAN PENGARANG	KOMENTAR SAYA	HARI KE BERAPA

Tabel 14 Jurnal Membaca 3

b. Mengungkapkan isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan mengungkapkan buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- 1) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- 2) memahami elemen-elemen cerita;
- 3) menyukai buku yang dibaca;
- 4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di kegiatan pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat kegiatan pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara (1) meringkas, (2) menceritakan kembali, dan (3) menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

Berikut contoh pertanyaan yang dapat digunakan guru dalam membimbing peserta didik untuk melaksanakan tiga hal tersebut.

Teks Fiksi: latar (setting), tokoh, masalah/konflik, 1--2 peristiwa, resolusi, akhir cerita	Teks Faktual: topik, hal-hal baru yang diperoleh peserta didik dari buku
Pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Apa masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita ini? • Bagaimana ciri-ciri tokoh utama? • Gambarkan latar cerita! • Apa yang terjadi di awal, konflik, klimaks atau akhir cerita? • Bagaimana yang paling kamu sukai? 	Pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang kamu dapatkan dari buku ini? • Hal apa yang paling menarik yang kamu dapat dari buku yang kamu baca? • Bagian mana yang menurutmu paling penting? • Bagaimana organisasi buku ini?

Tabel 15 Contoh pertanyaan panduan untuk menanggapi isi buku

c. Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada mengungkapkan kembali isi buku secara lisan maupun tulisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik:

- 1) melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks;
- 2) menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan
- 3) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

Beberapa kalimat pemancing (*writing prompts*) yang dapat dipilih peserta didik untuk mulai menulis tanggapan, antara lain:

Kalimat pemancing ide untuk Jurnal Tanggapan terhadap Buku

- Apakah hal seperti ini pernah terjadi kepadamu? Ceritakan pengalamanmu!
- Apakah teks ini mengingatkanmu kepada sesuatu yang penting atau menarik yang kamu tahu?
- Apa yang ingin kamu tanyakan tentang buku ini?
- Tulislah surat kepada si pengarang dan ungkapkan pikiran dan perasaanmu tentang cerita itu.
- Tulislah surat kepada si pengarang tentang salah satu tokoh dalam buku itu.
- Bandingkan beberapa tokoh dalam cerita ini.
- Bandingkan tokoh dalam cerita ini dengan tokoh lain dalam cerita lain oleh pengarang yang sama atau pengarang lain.
- Apakah cerita ini berbeda dari cerita lain yang pernah kamu baca?
- Tebak apa yang terjadi berikutnya dalam buku ini.
- Gambarkan satu peristiwa dalam cerita ini!
- Bagian mana dari buku ini yang menurutmu paling bagus?

Catatan: Guru dapat menambah daftar pertanyaan sendiri

Tabel 16 Daftar Kalimat Pemancing untuk Menulis Tanggapan

Jurnal tanggapan peserta didik dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat portofolio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka.

Berikut ini adalah beberapa contoh format jurnal yang dapat diisi oleh peserta didik.

Contoh 1

Judul: _____ Tanggal: _____ Pengarang: _____ Apa yang kamu sukai dari cerita/buku ini? Adalah hal baru yang dari buku ini yang belum pernah kamu ketahui sebelumnya? _____ _____ _____ _____ _____ _____ _____ _____ _____

Tabel 17 Jurnal Tanggapan terhadap Isi Buku 1

Contoh 2

Kata-kata dari cerita/buku	Arti kata menurut pemahaman saya

Tabel 18. Kata-kata Penting/baru dalam Buku Bacaan

Contoh 3

Yang saya baca/pahami	Yang masih ingin saya ketahui

Tabel 19 Informasi yang diperoleh dan masih ingin diketahui dari buku

d. Menggunakan pengatur grafis

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan pengatur grafis (*graphic organizers*).

Tabel-tabel yang tercantum di bagian sebelumnya adalah beberapa contoh pengatur grafis. Berikut ini adalah contoh pengatur grafis yang dapat digunakan untuk menulis isi buku atau isi dan tanggapan terhadap isi buku.

Melalui hal itu, peserta didik diharapkan memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca sehingga semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.

Jaring Tokoh
Gambarkan satu tokoh dalam cerita, dengan menyebutkan sifat tokoh dan bukti pendukungnya
<pre> graph TD A((Ciri-ciri fisik)) --- B((Nama tokoh)) B --- C((Sifat 1-contoh)) B --- D((Sifat 2-contoh)) </pre>

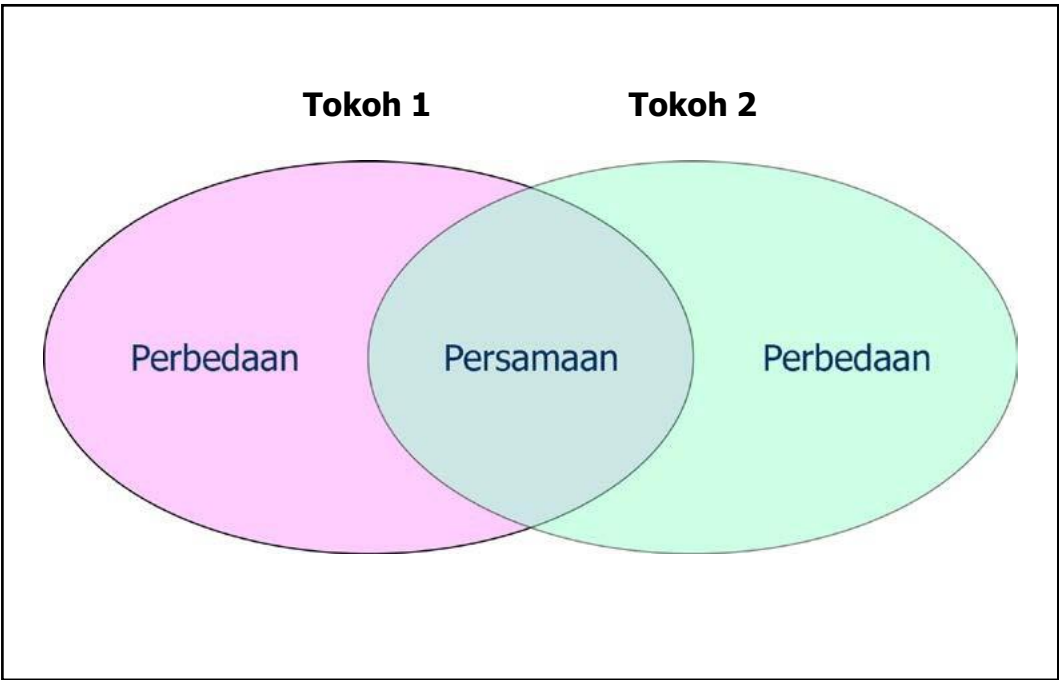
Pengatur Grafis 1 Jaring Tokoh

Perbandingan Dua Tokoh	
Bandingkan dua tokoh dalam satu cerita atau dua cerita yang berbeda.	
Tokoh 1: Judul/Pengarang:	Tokoh 2: Judul/Pengarang:
<div></div>	<div></div>

Pengatur Grafis 2 Perbandingan Dua Tokoh

Aksi Tokoh		
Tokoh	Aksi/Tindakan	Alasan melakukan aksi

Pengatur Grafis 3 Aksi Tokoh



Pengatur Grafis 4 Diagram Venn Perbandingan Dua Tokoh

Nama

Peta Cerita

Petunjuk: Isi kotak-kotak di bawah ini untuk menunjukkan bagaimana cerita berkembang.

Judul buku: Pengarang:	Tokoh cerita:	Latar cerita:
---	-------------------------------	-------------------------------

Awal	
Tengah	
Akhir	

Pengatur Grafis 5 Peta Cerita

Nama

Hanya Fakta

Pikirkan semua hal menarik yang kamu pelajari dari buku yang kamu baca. Isilah kotak-kotak di bawah ini dengan ide-idemu. Tuliskan ide yang menurutmu paling menarik di kotak paling bawah

Judul buku:

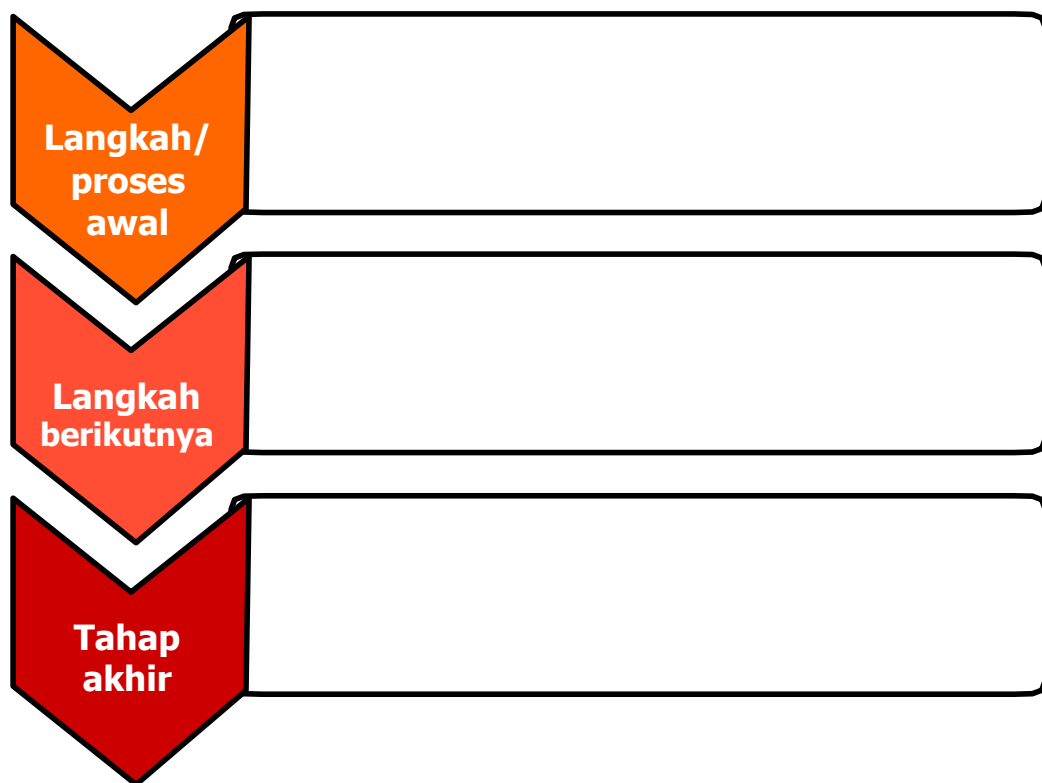
Pengarang:

Keren!	Menarik
Hal baru	Jangan lewatkan!
Wow	Mantap
Fakta paling penting	

Pengatur Grafis 6 Hanya Fakta

Detail Penting (untuk teks faktual)	
Fakta dari buku	Detail pendukung
1.	a.
	b.
	c.
2.	a.
	b.
	c.

Pengatur Grafis 7 Detail Teks Faktual



Pengatur Grafis 8 Urutan Kejadian/Proses

Sebab Akibat	
Sebab Apa yang menyebabkan peristiwa ini terjadi?	Akibat Apa yang terjadi?

Pengatur Grafis 9 Sebab Akibat

TAHU (T)	INGIN (I)	PELAJARI (P)

Pengatur Grafis 10 Tabel Tahu-Ingin-Pelajari

Tabel T-I-P (Tahu-Ingin-Pelajari)

Tabel T-I-P membantu peserta didik mencermati perincian, mengingat kembali dan menangkap makna sebuah buku bagi dirinya. Dengan demikian, peserta didik dapat membayangkan hal-hal yang masih ingin mereka pelajari melalui kegiatan membaca lebih banyak lagi. Untuk cara pengisian, peserta didik mulai dengan mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui tentang topik dalam bahan bacaan yang akan dibahas, apa yang ingin mereka ketahui, dan kemudian, setelah membaca materi, apa yang sudah mereka pelajari dari bahan yang baru saja dibaca.

e. Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Apabila dalam kegiatan pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam kegiatan pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian-baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif.

1) Penghargaan “pembaca tahun ini”

Penghargaan ‘pembaca tahun ini’ dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan nonpelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di kegiatan pengembangan. Beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

- a) Jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnal membaca harian).
- b) Tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik).



Gambar 2 Apresiasi prestasi membaca dan menulis siswa

2) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dapat mengagendakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:

- a) menambah wawasan peserta didik tentang berbagai jenis buku bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
- b) mengenal dan menggunakan sumber-sumber informasi selain buku yang ada di perpustakaan;
- c) mengenal tata tertib perpustakaan lain;
- 4) mengenal dan memanfaatkan peran pustakawan;
- d) mengenal program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan
- e) melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.



Gambar 3 Kunjungan siswa ke Perpustakaan Umum Kota Surabaya

3) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru selain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan dengan cara mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.



Gambar 4 Kunjungan Perpustakaan Keliling

4) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota di mana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual murah, dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

5) Kegiatan literasi dalam rangka perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional

Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan literasi atau festival literasi dalam rangka perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional. Beberapa contoh di antaranya adalah:

1. diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional;
2. festival membacakan Nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini;
3. jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dsb.; dan
4. lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah;
5. gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya, dsb.

4. Indikator Keterlaksanaan

Kelas/sekolah dapat menentukan atau menilai keterlaksanaan kegiatan literasi dalam lingkup[pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sudah menjadi kebiasaan (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan sudah terbiasa menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dan hasil prestasi siswa dalam berbagai keterampilan dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		
10.	Ada bahan kaya ragam teks yang terpampang di tiap kelas (kelas bersifat kaya teks), koridor, dan area lain di sekolah.		
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
13.	Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstra-kurikuler terkait dengan pengembangan literasi.		
14.	TLS melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		

C. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang berfokus pada peningkatan kecakapan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran yang didukung dengan buku pengayaan.

1. Tujuan

Kegiatan berliterasi pada kegiatan pembelajaran bertujuan:

- a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.
(cf. Anderson & Krathwol, 2001).

2. Rambu-rambu

Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran ini, antara lain:

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP; dan
- b. ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).
- c. pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi literasi.

3. Jenis Kegiatan

Dalam kegiatan pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan akademik untuk mendukung pembelajaran.
- b. Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam semua mata pelajaran.
- c. Menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan konsep sebelum, ketika, dan setelah “membaca (pembelajaran)” dengan melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran. Berikut adalah indikator strategi literasi dalam pembelajaran.

NO	DESKRIPSI	ADA	BELUM ADA	CATATAN
A	Strategi Literasi dalam Pembelajaran			
	1. Sebelum membaca			
	a. mengidentifikasi tujuan membaca			
	b. membuat prediksi			
	2. Ketika membaca			
	a. mengidentifikasi informasi yang relevan			
	(1) mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks. Pemahaman makna kata-kata sulit dalam teks dapat menggunakan petunjuk dalam teks (konteks).			
	b. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu			
	c. memvisualisasi dan/atau <i>think aloud</i> (strategi membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan)			
	d. membuat inferensi (simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks, Inferensi dapat didukung dengan ciri/bukti/fitur khusus yang ada dalam teks)			
	e. membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan)			
	f. membuat keterkaitan antarteks (merujuk pada keterkaitan teks dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya, teks dengan pengalaman pribadi, atau teks dengan hal lain)			
	3. Setelah membaca			
	a. membuat "ringkasan" (meringkas isi, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali, membuat sintesis, membuat pertanyaan tentang isi, dsb.)			
	b. mengevaluasi teks, misalnya (a) membuat opini terkait teks; (b) membuat penilaian langsung; (c) intertekstualitas: melakukan evaluasi dengan cara mengaitkan dengan teks lain; mengaitkan dengan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, isu lokal dan global; (d) memilih/menentukan moda yang paling sesuai untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk			

	menjelaskan siklus kehidupan, dipilih moda gambar siklus, bukan teks tulis.			
	(2) mengubah dari satu moda ke moda yang lain (moda: bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan, misalnya (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestesik, dsb.). Moda yang lain (selain cetak) dapat berwujud visualisasi teks dan/atau respon indrawi lain; dramatisasi; refleksi pemahaman dengan membuat teks bentuk lain: lisan, tulisan, audio, visual, audio visual, kinestesik.			
	c. memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda (beragam teks yang digunakan untuk satu konteks) untuk mengomunikasikan konsep tertentu			
	d. mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi			
B	Penggunaan alat bantu			
	1. Pengatur grafis atau <i>graphic organizer</i> (berbagai bentuk tabel atau grafik untuk membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan)			
	2. Daftar cek atau <i>check list</i> dsb.			

4. Indikator Keterlaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di kegiatan pengembangan dapat dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).		

No	Indikator	Belum	Sudah
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik atau akademik.		
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca		
4	Strategi literasi dalam pembelajaran diterapkan di semua mata pelajaran (cf. Indikator strategi literasi dalam pembelajaran)		
5	Berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran diterapkan (misalnya, dengan menggunakan Pengatur Grafis secara optimal dengan tabel TIP (Tahu-Ingin- Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis.		
6	Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif		
7	Siswa melakukan berbagai aktivitas dalam pembelajaran.		
8.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).		
9.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).		
10.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran.		
11.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.		

No	Indikator	Belum	Sudah
12.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		
13.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.		
14.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).		
15.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		
16.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.		
17.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
18.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.		
19.	TLS melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		
20.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.		

Tabel 21 Indikator Ketercapaian GLS Kegiatan Pembelajaran di SMP

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus serta melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat memberi imbas dan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

III. PENUTUP

Panduan GLS di SMP ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan petunjuk praktis untuk memahami bagaimana sebaiknya gerakan literasi dilaksanakan di SMP.

Panduan ini terbuka untuk dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh warga SMP agar GLS dapat mencapai hasil yang diharapkan. Panduan ini melengkapi “Desain Induk GLS” yang diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada semua pihak, khususnya jenjang SMP untuk ikut berperan aktif dalam menyukseskan GLS. Selain itu, ada juga manual, infografis, dan buku yang melengkapi panduan ini. Silakan mengunjungi dikdasmen.kemdikbud.go.id.

REFERENSI

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peta Jalan GLN*. Jakarta.
- Kluzek, S & Coldwell, A. (2010). *R.E.A.D.I.T Home Reading-Senior Level*. Bendigo: Kluwell Publications.
- Independent Reading Assessment Tools. User's Guide. (2005). *Online Teaching Resource*. www.eworkshop.on.ca.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang 'Penumbuhan Budi Pekerti'.
- Pilgreen, J. (2000). *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook*. New York: Penguin.
- Undang-Undang RI No 3 Tahun 2017 tentang "Sistem Perbukuan".
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2018. "Desain Induk gerakan Literasi Sekolah (Edisi II). Jakarta: Kemnedikbud.

ing ngarsa sung tulada,
ing madya mangun karsa,
tut wuri handayani

di depan menjadi teladan
di tengah membangun semangat
dari belakang mendukung

KI HADJAR DEWANTARA

*Pendidikan adalah daya upaya
untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,
pikiran, dan tubuh anak.
Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan
agar kita dapat memajukan
kesempurnaan hidup anak-anak kita.*

Ki Hadjar Dewantara

ISBN 978-602-1389-17-1



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

